

Membangun Kesadaran Ekologis Warga Sekolah Melalui IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta

¹Dyah Wulandari, ²Narkum, ³Dede Supendi, ⁴Sepul Mukti, ⁵Usep Setiawan

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

¹dyahwulandari970@gmail.com, ²aatobib@gmail.com, ³dede.supendi82@gmail.com,

⁴saepul.mukti99@gmail.com, ⁵usepsetiawan83@gmail.com

ABSTRACT

This community service aims to increase ecological understanding and awareness at SDN 3 Nangewer which is carried out by holding IHT Tatanen activities in Bale Atikan. This is based on the problem that it is still lowecological understanding and awarenessat SDN 3 Nangewer. This research was conducted using descriptive-quantitative research where the service method used a mix method approach with a Participatory Action Research (PAR) design. The first is to observe the problems that occur, the second is to analyze the problems that occurSDN 3 Nangewerand followed by the next step systematically by taking action in the form of preparing material for IHT Tatanen activities in Bale Atikan and then observing the increase in ecological understanding and awareness at SDN 3 Nangewer. With the IHT Tatanen activities in Bale Atikan carried out at SDN 3 Nangewer, the ecological understanding and awareness of IHT participants has increased.

Keywords: Ecological awareness, School community, In house training Tatanen at Bale Atikan

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ekologis di SDN 3 Nangewer yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan. Hal ini didasari pada masalah masih rendahnya pemahaman dan kesadaran ekologis di SDN 3 Nangewer. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif-kuantitatif dimana metode pengabdian menggunakan pendekatan mix method dengan desain Participatory Action Research (PAR). Pertama melakukan pengamatan atas masalah yang terjadi, kedua yaitu menganalisa masalah yang terjadi di SDN 3 Nangewer dan diikuti langkah selanjutnya secara sistematis dengan melakukan tindakan berupa penyusunan materi kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan dan selanjutnya mengamati peningkatan pemahaman dan kesadaran ekologis di SDN 3 Nangewer. Dengan adanya kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan yang dilakukan di SDN 3 Nangewer, pemahaman dan kesadaran ekologis peserta IHT mengalami peningkatan.

Kata kunci: Kesadaran ekologis, Warga sekolah, IHT Tatanen di Bale Atikan

PENDAHULUAN

Hari ini manusia banyak dihadapkan pada berbagai persoalan yang sangat memprihatikan. Masalah politik, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan berbagai masalah besar lain yang menjadi menjadi pusat perhatian. Tidak lepas dari berbagai

permasalahan yang terjadi, masalah krisis ekologis menjadi salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hari ini manusia banyak dihadapkan pada sejumlah masalah yang menunjukkan bahwa kita berada pada keadaan bumi yang sedang tidak baik-baik saja.

Berbagai media dan hasil studi menunjukkan bagaimana keadaan lingkungan di sekitar kita mengalami krisis, mulai dari bencana banjir, longsor, penumpukan sampah, kekeringan, kebakaran hutan dan kepadatan penduduk. Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 2.200 desa tercatat menghadapi pencemaran tanah dan 16.000 desa menghadapi pencemaran air dan udara (Zuraya, 2019). Kita juga tidak dapat melupakan ledakan sampah yang menewaskan 157 orang di tempat pembuangan akhir pada tahun 2005 lalu di Leuwigajah (Nadhirah, 2022).

Hasil studi yang dilakukan pada tahun 2010 juga menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara sebagai penghasil sampah plastik ke laut kedua terbesar di dunia (Priliantini et al., 2020). Hal yang mengingatkan kita bahwa kebijakan plastik belanja berbayar yang diberlakukan tidak sepenuhnya efektif untuk mengurangi sampah plastik. Masyarakat tidak keberatan mengeluarkan biaya tambahan membeli plastik untuk membawa barang belanjaan. Pola hidup masyarakat yang serba praktis dan cepat menjadi sebab rendahnya kesadaran manusia terhadap masalah lingkungan dan enggan berkontribusi dalam penanggulangan masalah lingkungan.

Sejak tahun 2011 jumlah manusia yang berjumlah 7 milyar berkembang menjadi 7,1 milyar pada tahun 2012, menjadi 7,4 milyar pada tahun 2016, dan pada tahun 2020 mencapai angka 7,79 milyar. Sayangnya laju pertumbuhan manusia yang tinggi tidak sejalan dengan tingginya kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Indeks perilaku ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup memiliki rentang nilai 0 sampai 1, sedangkan nilai indeks bangsa Indonesia berada pada angka 0,51 (Maulana et al., 2020). Hal ini berarti kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidupnya masih harus terus ditingkatkan.

Pendidikan ekologis menjadi kunci penting yang perlu dilakukan untuk membangun kesadaran ekologis. Dengan kesadaran ekologis, manusia memiliki kepekaan dalam melihat berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi sehingga memunculkan keinginan untuk ikut berkontribusi dalam perbaikan bumi. Proyek pembangunan kesadaran ini perlu dilakukan secara masif dan melibatkan seluruh pihak, mengingat masalah lingkungan yang terjadi hari ini bukan lagi masalah yang bisa di sepelekan. Richard Rogers mengungkapkan bahwa satu-satunya jalan ke depan jika kita ingin meningkatkan kualitas lingkungan adalah dengan melibatkan semua orang.

Untuk mewujudkan fungsi Pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Berdasarkan

hal ini pemerintah Kabupaten Purwakarta mengeluarkan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Berkarakter. Adapun maksud penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta adalah untuk membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur (Darma & Wulandari, 2022) (Saputra, 2019).

Berdasarkan hal ini Pemerintah Kabupaten Purwakarta melalui Dinas Pendidikan Purwakarta menginisiasi program Tatanen di Bale Atikan sebagai upaya membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan ekologis. Kegiatan ini dilakukan dengan penyelenggaraan In House Training (IHT) di setiap Lembaga Pendidikan. Salah satu sekolah yang berupaya meningkatkan kesadaran ekologi yakni SDN 3 Nangewer Purwakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang diambil di dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peneliti menggunakan desain *Participatory action research* (PAR), penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Adapun responden dari kegiatan IHT ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari seluruh elemen sekolah 6 orang guru, 1 orang operator, 1 orang penjaga, 8 orang siswa, 1 orang kepala sekolah dan 1 orang koordinator Wilayah Darangdan dan Bojong. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penyelesaian masalah ekologis yang ada di SDN 3 Nangewer. Peneliti mengadakan pre-test untuk mengukur kemampuan awal, melakukan tindakan dengan melakukan kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer dan kemudian di bagian akhir kemampuan siswa di ukur lagi dengan melakukan post-test.

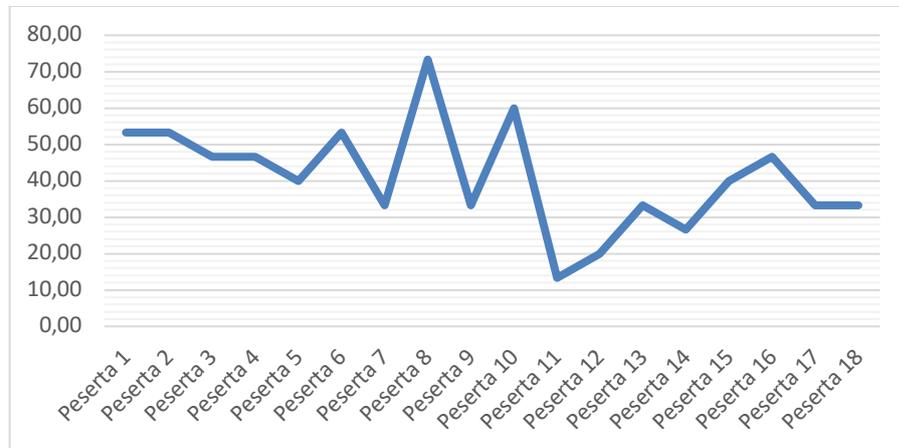
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Masalah

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan *pre-test* terlebih dahulu kepada para seluruh peserta IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengetahuan dan kesadaran ekologis peserta IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer. Berikut data yang diperoleh dari *pre-test*:

Diagram A.1

Persentasi nilai *Pre-Test* peserta Sebelum Kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer



Bagan di atas menunjukkan bahwa pemahaman peserta IHT terkait ekologis masih rendah, dengan nilai paling rendah yakni 13,33 dan nilai paling tinggi yakni 73,33. Adapun rata-rata persentase nilai *Pre-Test* peserta Sebelum Kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer adaah sebagai berikut:

Tabel A.1. Rata-rata Persentase Hasil *Pre-Test* Sebelum Kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer

No	Keterangan	Persentase
1.	Jawaban Benar	41,11%
2.	Jawaban Salah	58,89%
Jumlah		100%

Tabel di atas menggambarkan bahwa pemahaman peserta IHT belum optimal dengan jumlah rata-rata jawaban benar sebesar 41,11% dan point salah lebih besar dengan jumlah rata-rata jawaban salah sebesar 58,89%.

B. Tindakan yang dilakukan

Berdasarkan hasil analisis masalah yang terjadi maka dilaksanakanlah kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan (TdBA). Tatanen di Bale Atikan merupakan kegiatan bertani yang dilakukan di lembaga pendidikan. Namun secara implisit Tatanen di Bale Atikan merupakan sebuah gerakan pendidikan karakter yang dilakukan sebagai upaya dalam menumbuhkan kesadaran hidup ekologis dalam merawat bumi dan berguru pada bumi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis Pancaniti dan kegiatan pertanian berbasis Permaculture sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai kodrat dirinya, kodrat alamnya, dan kodrat zamannya (Pendidikan, n.d.), (Perbup_No_103_Tahun_2021_tentang_Tatanen_di_Bale_Atikan.Pdf, n.d.).

Dalam pelaksanaannya, program Tatanen di Bale Atikan menginisiasi peserta didik untuk berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan dengan membangun kebiasaan ramah lingkungan. Misalnya dengan membawa bekal makanan dari rumah sehingga peserta didik memakan makanan sehat dan mampu mengurangi masalah plastik sampah yang berasal dari makanan cepat saji. Selain itu peserta didik juga diharuskan untuk membawa botol tumbler sendiri dalam setiap kegiatan, sehingga peserta didik tidak perlu membeli minuman kemasan yang belum terjamin kesehatannya dan berdampak sangat signifikan terhadap penumpukan sampah plastik yang ditimbulkan.

Selanjutnya juga dalam mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi, program Tatanen di Bale Atikan menginisiasi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan peduli lingkungan. Misalnya melakukan kegiatan penanaman pohon, merawat tanaman, mengelola sampah dengan baik dan benar, pembuatan banana circle, pembuatan ecobrick, dan juga pembuatan pupuk ramah lingkungan seperti pupuk kompos, ekoenzim dan biokompos.

Dalam pelaksanaannya, program Tatanen di Bale Atikan menginisiasi peserta didik untuk berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan dengan membangun kebiasaan ramah lingkungan. Misalnya dengan membawa bekal makanan dari rumah sehingga peserta didik memakan makanan sehat dan mampu mengurangi masalah plastik sampah yang berasal dari makanan cepat saji. Selain itu peserta didik juga diharuskan untuk membawa botol tumbler sendiri dalam setiap kegiatan, sehingga peserta didik tidak perlu membeli minuman kemasan yang belum terjamin kesehatannya dan berdampak sangat signifikan terhadap penumpukan sampah plastik yang ditimbulkan.

Dalam kegiatan pembelajaranpun dilakukan sebuah transformasi, dimana pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas melainkan peserta didik bisa belajar langsung dari alam dengan menjadikan kebun sekolah sebagai laboratorium ekologis. Peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menganalisis dan mengidentifikasi berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi dilingkungan sekitar.

Proyek pembangunan kesadaran ekologis melalui pendidikan ekologis pada program Tatanen di Bale Atikan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, peserta didik, penjaga sekolah dan orangtua peserta didik. Senada dengan konsep trisentra pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang mengingatkan kita terkait pentingnya kerjasama seluruh unsur pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang paripurna. Baik orangtua, sekolah ataupun masyarakat perlu bekerjasama saling membahu-membahu dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif.

Selain membangun kesadaran ekologis, pendidikan ekologi diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran kritis sehingga lebih peka terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan untuk membangun kecerdasan intelektual, melainkan sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang seutuhnya. Manusia yang

mampu mengembangkan seluruh aspek yang dimilikinya, baik aspek intelektual, spiritual maupun aspek emosional. Adapun kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan (TdBA) dilakukan dengan susunan kegiatan sebagai berikut:

Tabel B.1. Susunan Kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan

No	Waktu	Kegiatan
1	08.00 – 08.30	Pembukaan: a. Do'a b. Menyanyikan Indonesia Raya c. Laporan Ketua Pelaksana d. Sambutan Kepala Sekolah e. Sambutan koordinator Wilayah Darangdan dan Bojong
2	08.30 – 08.45	<i>Coffe Break</i>
3	08.45 – 09.00	Apersepsi Awal mengenai Pengetahuan dan Kesadaran Ekologis
4	09.00 – 09.30	<i>Pre-Test</i>
5	09.30 – 09.40	Orientasi dan Skenario Pelatihan
6	09.40 – 10.10	Pengantar Materi melalui Video Kepala Dinas Pendidikan
7	10.10 – 15.30	Penyampaian Materi, diskusi dan tanya jawab a. Transformasi Pendidikan b. Implementasi Kurikulum Merdeka c. Program Tatanen di Bale Atikan (TdBA) d. Kesadaran Ekologis e. Implementasi Program Tatanen di Bale Atikan (TdBA)
9	15.30 – 16.00	<i>Post Test</i>
10	16.00	Penutupan

Kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan ini berlangsung selama kurang lebih 8 jam pada tanggal 10 November 2022. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ekologis peserta IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer.

Tabel B.2. Gambar Kegiatan yang Terdokumentasikan

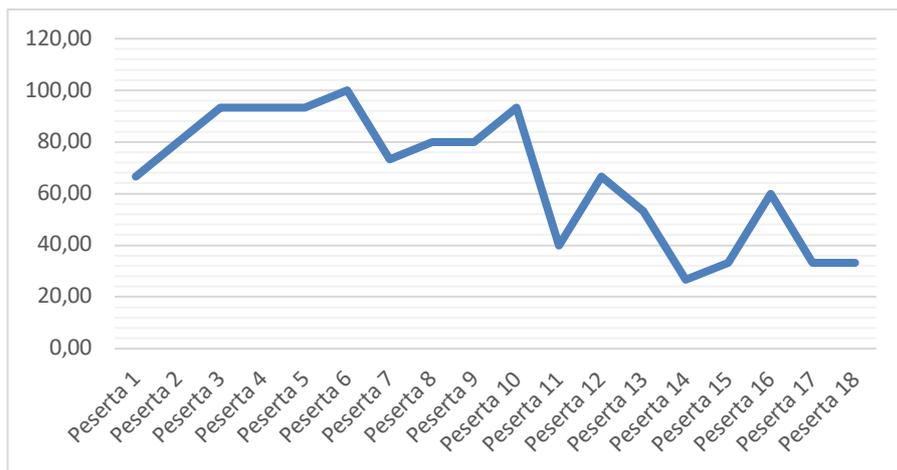




C. Hasil Tindakan

Ketika kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer selesai dilaksanakan, maka dilaksanakan refleksi sebagai upaya untuk menilai hasil kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer, apakah ada peningkatan pemahaman dan kesadaran ekologis peserta IHT atau tidak. Refleksi ini dilakukan melalui post-test. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Diagram C.1
Persentasi nilai *Post-Test* peserta Setelah Kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer



Bagan di atas menunjukkan bahwa pemahaman peserta IHT mengalami peningkatan dari test sebelumnya. Saat pre-test nilai paling rendah yakni 13,33 dan nilai paling tinggi yakni 73,33 dan setelah melakukan post-test nilai paling rendah yakni 33,33 dan nilai paling tinggi yakni 100. Adapun rata-rata persentase nilai *Post-*

Test peserta setelah Kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer adalah sebagai berikut:

Tabel C.1. Rata-rata Persentase Hasil *Pre-Test* Sebelum Kegiatan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer

No	Keterangan	Persentase
1.	Jawaban Benar	66,67%
2.	Jawaban Salah	33,33%
Jumlah		100%

Tabel di atas menggambarkan bahwa pemahaman peserta IHT mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata jawaban benar sebesar 66,67% dan point salah lebih besar dengan jumlah rata-rata jawaban salah sebesar 33,33%. Berdasarkan hal ini diharapkan seluruh komponen yang ada di SDN 3 Nangewer dapat meningkatkan peningkatan pemahaman dan kesadaran ekologis. Senada dengan yang disampaikan oleh Arne Naess, bahwa krisis lingkungan hidup dewasa hanya bisa di atasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal (Julius & Nagel, 2020).

Hal ini pun bersesuaian dengan tujuan implementasi program Tatanen di Bale Atikan di Kabupaten Purwakarta sebagai berikut:

1. Membentuk karakter peserta didik melalui pelestarian lingkungan;
2. Mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, dan kreativitas peserta didik melalui proses pelestarian lingkungan;
3. Meningkatkan kesadaran hidup ekologis bagi seluruh warga sekolah;
4. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang kondusif, asri, dan hijau;
5. Menjadikan kebun sekolah sebagai laboratorium ekologis bagi peserta didik untuk mengenal ekosistem lingkungan secara nyata;
6. Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan;
7. Mengelola potensi alam berbasis kaarifan lokal (Pendidikan, n.d.).

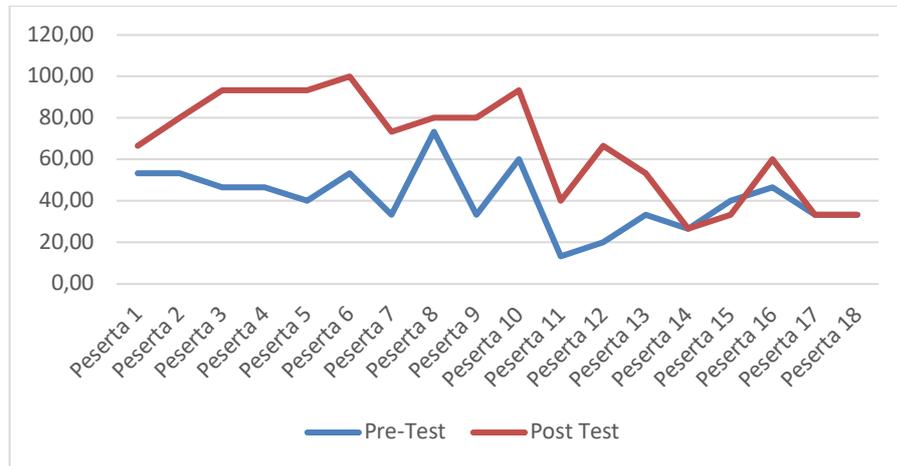
KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menganalisis masalah, melakukan tindakan IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer dan menganalisis peningkatan pengetahuan peserta IHT. Hasil yang didapati adalah sebagai berikut:

- A. Sebelum IHT pemahaman peserta IHT di SDN 3 Nangewer terkait ekologis masih rendah, dengan nilai paling rendah yakni 13,33 dan nilai paling tinggi yakni 73,33.
- B. Setelah IHT pemahaman peserta IHT di SDN 3 Nangewer terkait ekologis mengalami peningkatan dari test sebelumnya dengan nilai paling rendah yakni 33,33 dan nilai paling tinggi yakni 100.
- C. Terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran ekologis di SDN 3 Nangewer. Dari yang sebelumnya rata-rata jawaban benar sebesar 41,11% dan point salah lebih besar dengan jumlah rata-rata jawaban salah sebesar 58,89%

mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata jawaban benar sebesar 66,67% dan point salah lebih besar dengan jumlah rata-rata jawaban salah sebesar 33,33%. Hasil ini dapat terlihat dari grafik berikut:

Diagram D.1
Peningkatan Persentase Rata-rata Pemahaman Dan Kesadaran Ekologis
Sebelum dan Setelah IHT Tatanen di Bale Atikan



DAFTAR PUSTAKA

- Darma, S. H., & Wulandari, D. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berkarakter di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(1).
- Julius, P., & Nagel, F. (2020). Etika Lingkungan Hidup. In *Seminar Teknologi Kebumihan dan Kelautan (SEMITA II)* (Vol. 2, Issue 1, pp. 521–525).
- Maulana, H., Yudhistira, S., & Komalasari, G. (2020). PENGEMBANGAN WEBSITE BUMIKITA. LIFE SEBAGAI MEDIA PSIKOEDUKASI PERILAKU PRO-LINGKUNGAN BAGI MASYARAKAT. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, SNPPM2020SH-45.
- Nadhirah, A. N. (2022). 157 Warga Tewas Timbun Longsoran Sampah TPA Leuwigajah, Tragedi 21 Februari 2005. *Galamedianews.Com*.
- Pendidikan, P. K. P. D. (n.d.). *Panduan Tatanen di Bale Atikan Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PURWAKARTA. *Perbup_No_103_Tahun_2021_tentang_Tatanen_di_Bale_Atikan.pdf*. (n.d.).
- Priliantini, A., Krisyanti, K., & Situmeang, I. V. (2020). Pengaruh kampanye# PantangPlastik terhadap sikap ramah lingkungan (survei pada pengikut Instagram@ GreenpeaceID). *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(1), 40–51.
- Saputra, R. (2019). Perbup Nomor 69 Tahun 2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zuraya, N. (2019). BPS: 2.200 Desa Alami Pencemaran Tanah. *Republika.Co.Id*.